

# ISTILAH “*KALIMAT*” DALAM SINTAKSIS BAHASA ARAB DAN BAHASA SUNDA

**Rizan Zulfikri, Yuyun Rohmatul Uyuni, Ubaidillah**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

e-mail: [ahmadrizanzulfikri@gmail.com](mailto:ahmadrizanzulfikri@gmail.com), [yuyunru15@gmail.com](mailto:yuyunru15@gmail.com), [ubaidillah662@gmail.com](mailto:ubaidillah662@gmail.com)

## **Abstrak**

Studi ini dilakukan untuk memperoleh konsep serta perbandingan istilah “*kalimat*” dalam bahasa Arab dan Bahasa Sunda. Istilah “*kalimat*” dalam Bahasa Sunda meski merupakan kata serapan dari Bahasa Arab memiliki perbedaan makna disebabkan adanya perubahan makna itu sendiri. disisi lain, hampir seluruh kitab Nahwu diawali dengan pembahasan yang berkaitan dengan istilah “*kalimat*”, hal ini mengindikasikan adanya perhatian khusus para ulama ilmu Nahwu atas urgensi “*kalimat*” dalam Sintaksis Bahasa Arab. Istilah “*Kalimat*” dalam Bahasa Arab bermakna tunggal (*Mufrad*) artinya tidak tersusun dari unit-unit yang memiliki makna jika dipisahkan, sedangkan dalam bahasa Sunda definisinya menjadi kontruksi gramatiak artinya terdiri dari unit-unit dan bersifat predikatif. Perbedaan tersebut menuntut adanya sebuah jembatan untuk dapat melakukan penafsiran serta memperoleh pemahaman yang benar. Melalui studi kepustakaan, serta pisau analisis deskriptif dan padan translasional, akan dijabarkan konsep *kalimat* dalam sintaksis kedua bahasa kemudian dilakukan pepadanan istilah dalam bahasa masing-masing untuk memperoleh konsep yang objektif.

**Kata Kunci:** *kalimat, sintaksis, makna, kata.*

## **Abstract**

*This study was conducted to obtain the concept and comparison of the term "sentence" in Arabic and Sundanese. The term "sentence" in Sundanese, although it is an upturned word from Arabic, has a different meaning due to a change in meaning itself. On the other hand, almost all of the Nahwu book begins with a discussion related to the term "sentence", this indicates that the Nahwu science scholars have paid special attention to the urgency of "sentence" in Arabic Syntax. The term "Sentence" in Arabic means singular (*Mufrad*) means it is not composed of units which have meaning if separated, while in Sundanese the definition is a grammatical construction meaning consisting of units and is predicative. These differences require a bridge to be able to make*

*interpretations and get the correct understanding. Through literature study, as well as descriptive analysis and translational equivalents, the concept of sentences in the syntax of the two languages will be explained, then the matching of terms is carried out in each language to obtain an objective concept.*

**Keywords:** *sentence, syntax, meaning, words.*

## PENDAHULUAN

Penemuan kata serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Sunda merupakan sebuah aspek yang lumrah terjadi begitu pula dengan bahasa-bahasa lain. Sebagai bagian dari budaya, Bahasa Sunda akan terus berkembang bersama peradaban penuturnya yakni orang Sunda. proses itu menunjukkan bahwa bahasa Sunda akan terus hidup menyesuaikan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Meski Bahasa Arab menempati posisi sebagai bahasa asing dan bukan merupakan bahasa kedua bagi masyarakat Sunda, namun Bahasa Arab telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Terjadinya kontak antara kedua bahasa menyebabkan tidak sedikit kosakata dalam bahasa Arab diserap kedalam bahasa Sunda, adakalanya kosakata tersebut mengalami perubahan makna yang menyebabkan pergeseran makna dari Bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke Bahasa Sunda sebagai bahasa penyerap. sehingga berimplikasi pada pemahaman yang benar terhadap penafsiran makna kosakata yang menjadi rancu bahkan keliru, hal ini justru dapat menjerumuskan seseorang dalam lubang kesesatan saat menginterpretasi makna antarbahasa.

Kontak yang terjadi antara bahasa Arab dan Sunda bisa disponsori orientasi pemahaman keagamaan yang bersumber dari literatur berbahasa Arab.<sup>2</sup> Bahasa Arab sebagai bahasa Alquran erta hadis uga bahasa pengantar bagi pengetahuan Islam menjadi gerbang utama dalam memahami berbagai studi Islam, sehingga pembelajaran bahasa Arab memiliki peran yang amat penting. Banyak istilah dalam bahasa Arab terinput dalam bahasa Sunda karena beberapa penyebab seperti istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya, dan Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya, serta istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika terlalu banyak

---

<sup>1</sup> Alfajalurahman. Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, (4) No.1 (2018)45

<sup>2</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya:2014) 56

sinonimnya.

Istilah “*Kalimat*” dalam bahasa Arab dapat kita jumpai dalam berbagai literatur gramatikal bahasa Arab. Bahkan mayoritas kitab-kitab Nahwu menyajikan pembahasan tentang kalimat pada pembahasan yang pertama. Suatu indikasi tingginya urgensi kalimat dalam ilmu Nahwu. Karena pada dasarnya objek kajian ilmu nahwu adalah “*kalimat*” dalam sebuah kalimat.<sup>3</sup> Pemahaman yang keliru dalam masalah ini dapat menjadi masalah besar mengingat begitu rumit dan kompleksnya gramatikal bahasa Arab.

Mengingat orientasi keagamaan yang dituju, kesalahan interpretasi dapat mengakibatkan seseorang sesat serta menyesatkan. Apalagi dalam hal yang paling fundamental yakni Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa utama di dunia dan menjadi bahasa kitab suci umat Islam (Qur'an), hadits dan kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam. Diperlukan suatu kajian tentang istilah “*kalimat*” yang ada pada bahasa Arab dan Sunda untuk menghindari keambiguan dan kesalahan dalam menginterpretasi makna kata tersebut. Pengkajian tersebut diperlukan untuk menjelaskan titik persamaan dan perbedaan makna kata serapan serta meninjau kembali perubahan makna kata serapan Bahasa Arab untuk memberikan pemahaman yang baik bagi penutur bahasa Sunda yang mempelajari Bahasa Arab

Ditinjau dari sumber datanya, penelitian termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*) dimana data yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang tentu saja memiliki keterkaitan dengan yang diangkat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan istilah “*kalimat*” yang ada dalam Bahasa Arab dan Bahasa Sunda dan objeknya pun berupa data yang berkaitan dengan ilmu bahasa.

Adapun data-data dalam penelitian ini diambil dari berbagai karya tulis berupa buku dan jurnal, baik data primer maupun sekunder dengan teknik yang disesuaikan berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan, maka untuk memperolehnya, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dari perpustakaan ataupun literatur berupa maktabah digital (*digital library*) dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

---

<sup>3</sup> Zain Dahlan, A ,Syarah Mukhtashar Jiddan ‘Ala Matn Al Ajurumiyyah, Indonesia: Pustaka Islamiyyah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Syeikh Mustafa Al Ghulayaini dalam kitabnya ‘Jaamiu Ad duruus Al lughah Al ‘Arabiyyah’ berpendapat bahwa istilah kalimat dalam bahasa Arab adalah

لفظ يدل على معنى مفرد<sup>4</sup>.

“Ucapan yang menunjukkan makna yang tunggal.”

Sementara penulis kitab ‘An Nahwu Al Asasi’ mengatakan

الكلمة هي لفظ دال على معنى مفرد لا يدل جزؤه على جزء معناه<sup>5</sup>

“Lafadz/ucapan yang menunjukkan makna tunggal tidak menunjukkan makna sebagian dari bagiannya.”

Bahauddin Abdullah ibnu ‘Aqil dalam syarah kita al fiyah Ibnu malik berkata:

الكلمة هي اللفظ الموضوع لمعنى مفرد<sup>6</sup>

”Al Kalimat adalah ucapan yang mempunyai makna mufrad”

Dan masih banyak lagi ulama Nahwu yang mendefinisikan ‘kalimat’ sebagai ucapan tunggal atau ucapan/lafadz yang memiliki makna. lafadz/ucapan diartikan sebagai suara yang meliputi sebagian huruf hijaiyah. Memiliki Makna berarti mengeluarkan yang tidak memiliki makna seperti lafadz “*daiẓ*” yang seharusnya “*Zaid*”. Kemudian qaid mufrad berarti lafadz tersebut tidak menunjukkan makna bagian-bagiannya, hanya memiliki makna tunggal sebagai sebuah lafadz seperti kata *Zaid* yang tidak bisa diartikan satu persatu hurufnya seperti memaknai huruf *zhai*, *ya* dan *dal*.

Adapun istilah *kalimat* dapat berupa satu huruf seperti “*bâ*” yang merupakan huruf jar yang berarti dengan, dua huruf “*‘an*” yang huruf jar berarti dari, tiga huruf “*al-fahd*” yang berarti jaguar, empat huruf “*al-kitâb*” yang berarti buku, lima huruf “*al-firdaus*” yang berarti firdaus (nama surga), enam huruf “*al-istighfar*” yang berarti meminta maaf, tujuh huruf “*al-istiqlâl*” yang berarti kemerdekaan.

Meski demikian terkadang istilah “*kalimat*” juga bisa disamakan dengan kalam Bahasa Arab seperti ini terjadi karena adanya Majaz Mursal pada bab penamaan sesuatu

---

<sup>4</sup> Musthafa Al Ghulayaini, *Jaamiu Ad Duruus Al Lughah Al Arabiyyah*, (Kairo: Dar El Salam 2013)29

<sup>5</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *An Nahwu Al Asasi*, (Kuwait: Dar As Salam: 1994)12

<sup>6</sup> Ibnu Aqil. *Syarah Al Alamah Ibu ‘Aqil*, (Indonesia: Pustaka Islamiyah)3

dengan nama sebagiannya sebagaimana ditemui dalam Al Qur’an (At Taubah:40) “وَكَلِمَةٌ”  
 “وَكَلِمَةٌ” yang dimaksud dengan “*kalimat*” pada ayat tersebut bukan berupa lafadz yang memiliki makna mufrad melainkan “*Kalimat Al Ikbals* atau *Kalimat Thayyibab*” kalimat itu adalah lafadz *Laa Ilaaha Illa Allah*.<sup>7</sup>

Istilah “*kalimat*” dalam Bahasa Sunda memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Berupa konstruksi gramatik, yaitu sebuah konstruksi bahasa yang memiliki maksud atau arti, Berupa bagian terkecil dalam wacana, baik berupa susunan kata, frasa maupun klausa yang mengandung fikiran yang lengkap menurut ketatabahasaannya.
- Secara penulisan sebuah “*kalimat*” berupa kata atau urutan kata yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, dan tanda seru intonasi dan beberapa tanda baca lain.
- Berupa konstruksi maksimum artinya konstruksi bahasa yang memaparkan makna yang dimaksud tanpa harus ditambahkan unsur fungsional lainnya, dan Relative dapat berdiri sendiri,
- Berupa bentuk tata bahasa yang Memiliki ciri kesenyapan final berupa intonasi (lentong) seperti jeda panjang yang diringi dengan irama terakhir turun atau naik sebagai penanda telah sempurnanya *kalimat*, Tolak ukur ini untuk menjelaskan bahwa yang menentukan satuan *kalimat* bukanlah jumlah kata yang membentuk elemen pembangun, tetapi terutama intonasi serta tanda baca lainnya.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa istilah kalimah dalam bahasa Sunda merupakan konstruksi gramatik maksimal yang merupakan bagian terkecil serta mengandung fikiran yang lengkap dalam wacana, yang memiliki batas jeda panjang seta memiliki intonasi pungkas yang turun maupun naik dan relative bisa berdiri sendiri. Contoh *kalimat* Bahasa Sunda adalah:

“Éta masjid téh diadegkeun ku Haji Ijan.”

Masjid itu didirikan oleh Haji Ijan.

<sup>7</sup> Ibnu Aqil. Syarah Al Alamah Ibu ‘Aqil, (Indonesia: Pustaka Islamiyah)3

<sup>8</sup> Yayat Sudaryat, dkk. *Tata basa Sunda kiwari*. (Bandung: Yrama Widya., 2011) 180

Istilah “*kalimat*” dalam Bahasa Sunda merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam hal ini Kata serapan merupakan semua kata yang masuk ke dalam bahasa Sunda berupa kosakata yang bersumber atau berasal dari bahasa Arab dan direproduksi dengan penyesuaian kaidah bahasa Sunda kemudian menjadi bagian dari bahasa tersebut.

Secara historis, penyerapan kata-kata biasanya diadopsi secara audial melalui indera pendengaran sehingga kemungkinan perbedaan penulisan dengan huruf bisa terjadi sesuai dengan yang didengar. Kata *kalimat* dalam Bahasa Arab terdiri dari huruf *kaf*, *lam*, *mim*, dan berakhiran huruf *Ta Marbutah*, berdasarkan aturan kaidah Bahasa Arab manakala *Ta Marbutah* terletak pada bagian akhir suatu kata maka ia dibaca menjadi konsonan “h” bukan “t” seperti lafadz “*kalimat*” dibaca menjadi “kalimah”. kata tersebut kemudian diserap Sesuai audial (pendengaran) orang Sunda. Hal ini wajar terjadi sebagai istilah baru maupun sebagai pemer kaya bahasa, betapapun juga kata serapan akan mengalami salah satu kondisi dari keadaan berikut ini:

- 1) diserap sebagaimana aslinya, baik dalam tulisan maupun dalam ucapan;
- 2) diserap berbeda dengan aslinya, terutama mengenai cara menuliskannya; dan
- 3) diserap berbeda dengan aslinya, terutama dalam cara pengucapannya.<sup>9</sup>

Hal inilah yang membuat kemungkinan adanya perbedaan penulisan kata ‘kalimah’ dalam bahasa Sunda dengan aksara Arab Pegon, sehingga penulisannya berbeda dari kata asalnya "كلمة" dalam Bahasa Arab menjadi "كلمه" dalam Bahasa Sunda.

Disisi lain Transformasi makna kata serapan bahasa Arab perlu dipahami dengan baik untuk menghindari ambiguitas, kekeliruan dan kesalahan dalam menginterpretasi sebuah kata serapan baik dalam bahasa verbal (komunikasi) maupun bahasa nonverbal (tulisan). Makna kata serapan terkadang tidak ditelan secara bulat-bulat oleh bahasa penyerapnya, kemungkinan terjadinya perubahan dan penyimpangan makna sangat besar terjadi. Perubahan yang dimaksud bisa berupa perluasan, penyempitan bahkan perubahan total makna. Perluasan berindikasi adanya perkembangan makna pada bahasa penyerap, penyempitan makna berarti terjadi penyempitan atau penspesifikasian makna dari bahasa sumbernya, Sedangkan perubahan makna total berarti adanya perubahan makna kata

---

<sup>9</sup>Suherman, A. (2012). Perubahan fonologis kata-kata serapan bahasa Sunda dari bahasa Arab: Studi kasus pada masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*, 5(1) 29

serapan yang benar-benar berbeda dari bahasa asalnya, Perubahan total itu terasa jika hanya dilihat pada satu sisi perubahan makna, tetapi jika dilihat disudut yang lain maka akan ditemukan korelasi serta relevansi makna kata pada bahasa sumber maupun bahasa penyerap.

Adapun yang dimaksud penyimpangan yaitu kekeliruan maupun kesalahan pada penggunaan dan penginterpretasian terhadap kata serapan bahasa Arab pada bahasa sumbernya. Kesalahan dan transformasi makna yang signifikan pada bahasa penyerap akan berimplikasi pada kekeliruan dan kesalahan dalam memahami sebagian nash-nash berbahasa Arab, baik pada al Qur'an, hadis maupun teks-teks Arab lainnya.

Istilah “*kalimat*” dalam Bahasa Arab berarti ucapan yang menunjukkan makna tunggal, ini berarti istilah kalimah dalam Bahasa Arab tidak tersusun atas beberapa makna dan terletak pada tataran morfem. Sedangkan makna istilah “*kalimat*” dalam bahasa sunda lebih luas dan berada pada tataran sintaksis. Sebab ia merupakan konstruksi gramatik yang tersusun dari kata, frasa dan klausa.

Terdapat dua kemungkinan tentang perbedaan makna antara istilah “*kalimat*” dalam Bahasa Arab dan Bahasa Sunda, pertama konsep “*kalimat*” diserap dari bahasa Arab kemudian mengalami perluasan makna dikatakan meluas apabila cakupan makna dalam bahasa Sunda lebih luas daripada makna dalam bahasa Arab. Perluasan itu dapat dilihat dari *mafhum* dan *mashadaqnya*. *Mafhum* artinya pemahaman, Sedangkan *mashadaq* artinya cakupan. *Mafhum* adalah apa yang kita pahami dari sesuatu.<sup>10</sup>

Sedangkan *mashadaq* adalah individu yang tercakup oleh apa yang kita pahami itu. Istilah “kalimah” dalam Bahasa Arab *mafhumnya* adalah ucapan yang menunjukkan makna yang tunggal. Sehingga *mashadaqnya* berupa isim, fi'il dan huruf. Sedangkan istilah “kalimah” dalam bahasa Sunda *mafhumnya* adalah konstruksi gramatik maksimal yang merupakan bagian terkecil serta mengandung fikiran yang lengkap dalam wacana, yang memiliki batas jeda panjang seta memiliki intonasi pungkas yang turun maupun naik dan relative bisa berdiri sendiri. Sehingga *mashadaqnya* adalah *kalimat* nomina, *kalimat* verba dll. maknanya semakin meluas Jauh lebih luas dari istilah kalimah dalam Bahasa Arab. Pada kasus ini yang terjadi adalah perluasan makna dimana makna

---

<sup>10</sup> Nuruddin, Muhammad. <https://www.quireta.com/post/memahami-perbedaan-mafhum-dan-mashadaq> (3 Oktober 2020)

dapat meluas artinya makna baru yang diproduksi oleh bahasa penyerap mengalami perkembangan, penambahan atau perluasan makna yang tidak ditemukan pada bahasa sumber.

Konsep perluasan makna ini akan berimbas dan menimbulkan efek samping maksudnya makna yang terdapat dalam bahasa Sunda akan berbeda dengan makna dalam bahasa Arab meski perbedaan itu masih mempunyai keterkaitan.

Kemungkinan yang kedua adalah penyerapan istilah kalimah dalam bahasa Sunda berasal dari definisi kalimah yang dimaksudkan sama dengan istilah kalam dalam bahasa Arab seperti telah dikemukakan sebelumnya pada salah satu bab dari pembahasan Majaz Mursal. Sehingga tidak ada proses perubahan makna dalam penyerapan kata tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, istilah “kalimah” pada kedua bahasa tersebut tidak sepadan sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui padanan makna dalam kedua bahasa. Istilah “kalimah” dalam bahasa Arab (*al-kalimah*) sepadan dengan “kecap” dalam bahasa Sunda. istilah “kecap” (dalam bahasa Indonesia disebut kata) merupakan bagian terkecil *kalimat* yang bersifat bebas dan mempunyai makna yang tertentu. Dalam bahasa Sunda terdapat tiga ciri pokok kata:

- a. “kecap” merupakan bagian terkecil *kalimat*,
- b. “kecap” memiliki sifat bebas dalam kontruksi *kalimat*:
  - 1) Dapat berdiri sendiri dalam *kalimat*
  - 2) Dapat dipisahkan posisinya
  - 3) Dapat ditukarkan tempatnya
- c. “kecap” memiliki arti yang tertentu, baik arti leksikal maupun gramatikal.  
Contohnya: “*kuring meuli baju Kamari ti pasar.*”  
“saya membeli baju kemarin dipasar.”

Setiap masing-masing dari unsur penyusun *kalimat* diatas memiliki makna leksikal dan dapat membentuk makna gramatikal. Arti/Makna leksikal adalah arti yang langsung menunjukkan konsep tertentu dalam suatu objek atau makna yang secara inheren ada di dalam butir leksikal itu. Sedangkan arti gramatikal adalah arti yang hadir sebagai akibat bertemunya unsur-unsur ketatabahasaannya bisa juga dikatakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata itu dalam *kalimat*.



Selain “kecap” juga terdapat bagian *kalimat* lainnya, seperti frasa, dan klausa, kata *ti pasar* berupa frasa sedangkan konstruksi “*kuring meuli baju Kamari ti pasar*” tanpa dibarengi intonasi merupakan klausa.

Sebagai bagian terkecil dalam *kalimat* yang bersifat bebas, “kecap” dapat berdiri sendiri tanpa dibarengi unsur lainnya. Bisa pula dipisah atau disela seperti tambahan kata ‘*tas*’ diantara kata *kuring* dan *meuli*

“*kuring (tas) meuli baju Kamari ti pasar*”

Disamping itu ‘*kecap*’ juga dapat ditukarkan posisinya dalam sebuah *kalimat*.

- a. *kuring meuli baju kamari ti pasar.*
- b. *Kamari kuring meuli baju ti pasar.*
- c. *kuring kamari meuli baju ti pasar.*
- d. *kuring meuli baju ti pasar kamari.*

Dalam contoh diatas pertukaran posisi tentu harus mengikuti kaidah yang tertentu. “kecap-kecap” dalam sebuah *kalimat* memiliki arti tertentu baik leksikal maupun gramatikal. “kecap” *kuring, meuli, baju, pasar,* dan *Kamari* memiliki arti leksikal namun *ti* tidak memiliki arti leksikal, ia mempunyai arti gramatikal karena pertemuannya dengan kata *pasar*.

Disisi lain, istilah kalimah dalam bahasa Sunda sepadan dengan (*jumlah*) dalam bahasa Arab. Secara struktural definisi dari “jumlah” adalah sebagai berikut:

الجملة: ما تألف من مسند ومسند إليه.

“*Sesutau yang terdiri dari musnad dan musnad ilaih*”<sup>11</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa “jumlah” dan kalam itu sama yaitu:

الكلام هو الفط المركب المفيد بالوضع<sup>12</sup>

“*Kalam adalah ucapan yang tersusun dan berfaidah dalam bahasa Arab.*”

“jumlah” bahasa Arab terdiri dari dua konstituen yang disebut mahkum alaih disebut juga “*musnad ilaih*” dan “*mahkum bih*” yang disebut “*musnad*”. Dalam bahasa

<sup>11</sup> Musthafa Al Ghulayaini, *Jaamiu Ad Duruus Al Lughah Al Arabiyyah*, Kairo: Dar El Salam 2013

<sup>12</sup> Zain Dahlan, A ,Syarah Mukhtashar Jiddan ‘Ala Matn Al Ajurumiyyah, Indonesia: Pustaka Islamiyyah

Arab terdapat dua jenis jumlah pokok, yaitu "*Jumlah Ismiyyah*" (*kalimat nominal*) dan "*Jumlah Fi'liyyah*" (*kalimat verbal*). Konstituen "*musnad ilaih*" dalam bahasa Arab dapat direalisasikan dalam bentuk: *Mubtada, Fa'il, Naib Al Fa'il, Isim Fi'il Naqish, Isim Hurf Allti Ta'malu 'Amala Laisa, Ism Inna Wa Akhawatuha, Isim Laa Allati Linafyi Al Jins.* sedangkan konstituen "*musnad*" diisi oleh: *Fi'il, Ism Al Fi'il, Khabar Al Mubtada, Khabar Al Fi'l An Naqish, Khabar Al Hurf Allati Ta'malu 'Amala Laisa. Khabar Inna Wa Akhawatuha.*<sup>13</sup>

Adapun "*musnad ilaih*" dan "*musnad*" adalah "*Umdat Al Jumlah*" yang berarti unsur wajib yang harus ada dalam sebuah *kalimat*,<sup>14</sup> sebagaimana terdahulu telah disebutkan bahwasanya *kalimat* terdiri dari dua konstituen inti yang disebut *kalimat inti* yang bersifat predikatif sehingga menjadi konstruksi gramatik atrtinya susunan kebahasaan yang memiliki makna sempurna. Dalam Bahasa Sunda istilah "*jumlah*" dapat dipadankan dengan *kalimat*. Keduanya memiliki konsep yang sepadan meski memiliki kekhususan tersendiri, seperti pemadanan *musnad ilaih* dengan *jejer* dan *musnad* dengan *caritaan*.

Perlu juga untuk sedikit dibahas mengenai konsep "*kalimat/jumlah*" dan "*Kecap/kalimah*" ini dalam tataran sintaksis agar pemahaman keduanya semakin jelas. Dalam tataran sintaksis unit terkecil yang menjadi pembahasannya adalah kata (*kecap/kalimah*) dalam posisinya dalam sebuah *kalimat*. Diatas kata terdapat frasa/tarkib yaitu gabungan beberapa kata yang tidak bersifat predikatif, diatasnya terdapat klausa yakni frasa yang bersifat predikatif. Terakhir dipuncak hierarki teratas terdapat *kalimat (kalimah/jumlah)* yaitu konstruksi gramatik yang memiliki intonasi sebagai penanda sempurnanya ucapan.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Istilah *kalimah* dalam Bahasa Sunda merupakan kata serapan dari Bahasa Arab yang mengalami perubahan makna yang meluas serta perubahan penulisan. Dalam bahasa Arab istilah *Kalimat* bermakna tunggal artinya tidak tersusun dari kata-kata (*Mufrad*),

---

<sup>13</sup> Sulaiman Fayad, *An Nahwu Al 'Ashri*, (Markaz Al Ihram: 1995) 89

<sup>14</sup> Musthafa Al Ghulayaini, *Jaamiu Ad Duruus Al Lughab Al Arabiyyah*, (Kairo: Dar El Salam 2013)

<sup>15</sup> Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. *Tata basa Sunda kimari*. (Bandung: Yrama Widya: 2010)

sedangkan dalam bahasa Sunda definisinya menjadi susunan kata yang bersifat predikatif disertai dengan adanya intonasi pada akhir ucapan. Perbedaan tersebut kemudian ditafsirkan serta diteliti untuk memperoleh pemahaman yang benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ”*Kalimah*” dalam bahasa Arab sepadan dengan “*kecap*” dalam bahasa Sunda sedangkan “*kalimah*” dalam bahasa Sunda sepadan dengan “*Jumlah*” dalam bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saamiriy, Faadhil Shaalilh. *Al-Jamaalat Al-Arabiyyat Ta'liifuha wa Aqsaamuha*. 'Ammann. Dar Al-Fikr. 2007.
- Al-Haasayimi, Ahmaad. *Al-Qawaaid Al-Asasiyyah Lilughati Al-Arabiyyah*. Bairuut. Dar Al-Ma'rifah. 2015
- Zaini Dahlaan, Ahmaad. *Syarkh Mukhtashar Jiddan 'Ala Matni Al-Jurumiyyah*. Indonesia: Pustaka Islamiyyah.
- Musthafa, Al-Ghulaayaini. *Jami' Al-Duruus Al-Lughati Al-'Arabiyyah*. Al-Qahirah: Dar Al-Salam. 2009.
- Afjalurrahmansyah, “*Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis terhadap Pemahaman Makna Kata serapan Bahasa Arab)*,” *Jurnal Diwan*, Vol. 4 No.1, 2018
- Usep Kuswari, Hernawan, *Sintaksis Basa Sunda*, Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Ma'ruf, Amir. *Istilah Kalimat Dan Klausa Dalam Bahasa Arab*. *Humaniora*, Vol. 14 No.1 Feb 2002
- Musfiroh, Takdiroatun. *Perbedaan Makna Kata-Kata Bahasa Indonesia serapan Bahasa Arab Dari Makna Sumbernya*, *Diksi*, Vol.11, No.1 Jan 2004
- Nuruddin, Muhammad. <https://www.quireta.com/post/memahami-perbedaan-mafhum->

dan-mashadaq (3 Oktober 2020)

Nasution, Sahkholid, *pengantar linguistik bahasa arab*, sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017

Sudaryat, yayat, Abud Prawirasumantri, Karna Yudibrata, *Tata Basa Sunda Kiwari*  
Bandung: Yrama Widya, 2007

Suherman, Ahmad. Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan Bahasa Sunda Dari Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Masyarakat Sunda Di Jawa Barat, Indonesia, *Sosiohumanika*, Vol.5 No.1 2012

Usep Kuswari, Hernawan, *Sintaksis Basa Sunda*, Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI, 2010